

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan analisis data yang dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa yang pertama, kondisi mantan pekerja hotel yang telah di-PHK, dari segi pendapatan tentunya mengalami perubahan seperti berkurangnya pemasukan ataupun tidak memiliki pemasukan sama sekali. Kedua, adapun strategi bertahan hidup yang dilakukan, merujuk pada yang dikemukakan oleh Suharto Edi (2002), strategi bertahan hidup dibedakan menjadi tiga, yakni strategi aktif, strategi pasif, dan strategi jaringan. Strategi aktif dapat berupa mencari pekerjaan utama dan pekerjaan sampingan. Strategi pasif yang digunakan oleh informan berupa membatasi pengeluaran atau melakukan penghematan, dan melakukan alternative kegiatan lainnya (seperti kembali ke rumah orang tua agar mengurangi biaya sewa). Strategi jaringan yang digunakan oleh informan yaitu meminjam modal/uang, baik dari saudara, tetangga, koperasi, maupun pinjaman bank.

Jika dikaitkan dengan tindakan sosial menurut Weber, rasionalitas instrumental merujuk pada penggunaan strategi aktif dan strategi jaringan yang digunakan oleh informan. Strategi yang dilakukan bertujuan untuk mencapai target yang diinginkan secara efektif dan efisien dengan menggunakan kehadiran individu lain. Rasionalitas nilai ditunjukkan melalui strategi pasif yang dilakukan oleh mantan pekerja hotel, yakni menabung, menghemat, serta membatasi pengeluaran. Dalam masyarakat, tindakan ini merupakan sesuatu yang baik, karena membelanjakan uang untuk hal yang tidak perlu/menerapkan perilaku konsumtif, merupakan tindakan yang boros dan kurang bijaksana.

Ketiga, dari informasi yang diberikan oleh informan, alasan yang dipilih bergantung pada alat/keahlian yang dimiliki, dan sejauh ini tujuan yang dimiliki telah tercapai, yaitu pemenuhan kebutuhan hidup

setiap individu/anggota keluarga. Tercapainya tujuan ini, mengindikasikan bahwa keputusan yang diambil/dipilih adalah tepat sasaran.

4.2 Saran

Dari hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, saran yang dapat diberikan oleh penulis berkaitan dengan tema ini, yakni sebagai individu hendaknya kita mulai memahami pentingnya menyisihkan pendapatan yang kita miliki, sehingga pada saat terjadi satu keadaan yang tidak diinginkan, kita masih memiliki tabungan atau dana cadangan. Sebagai individu yang dikaruniai ilmu pengetahuan, sudah sepatutnya kita semakin mempertajam keahlian apapun yang dimiliki, meningkatkan kreativitas yang ada pada diri kita, serta menumbuhkan pemikiran yang cerdas dan inovatif. Sehingga untuk selanjutnya, setiap individu mampu menciptakan strategi bertahan hidup lainnya. Selain itu, melatih kemampuan untuk mampu bersikap tenang dan berpikir jernih saat dalam tekanan, juga sangat membantu individu dalam proses pengambilan keputusan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bachri, B. S. (2010). Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 46-62.
- Cochran, W. G. (1977). *Sampling Techniques*. Canada: John Wiley & Sons, Inc.
- Dharmawan, D. S. (2018). *Strategi Bertahan Hidup Petani Garam di Desa Pinggirpapas Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Dwi Oktorini, E. N. (2018). Strategi Bertahan Hidup Karyawan Senior Korban Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) PT. Antang Ganda Utama Di Desa Butong Kecamatan Teweh Selatan Kabupaten Barito Utara. *Jurnal Sosiologi*, 40-48.
- Edi Suharto, P. (2002, Desember 17). Coping Strategies dan Keberfungsian Sosial: Mengembangkan Pendekatan Pekerjaan Sosial Dalam Mengkaji dan Menangani Kemiskinan. 1-6. (I. P. Bogor, Pewawancara)
- Gabriel Dwomoh, A. W. (2020). Hoteliers' human resource strategies for business sustainability during Covid-19 pandemic in Ghana. *Journal of Business and Retail Management Research (JBRMR)*, 34-43.
- Hadi, S. (2016). Pemeriksaan Keabsahan Data Penelitian Kualitatif Pada Skripsi. *Jurnal Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang*, 74-79.
- Hanta, H. (2020). *Strategi Bertahan Hidup Karyawan Korban PHK PT. Hair Star Indonesia Ditengah Pandemi Covid-19 Di Kabupaten Sidoarjo*. Surabaya: Erepository Universitas Wijaya Kusuma Surabaya.
- Indonesia, U.-U. R. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia No.13, tentang Ketenagakerjaan, pasal 93 ayat (1) dan pasal 93 ayat (2)*. Indonesia.
- Janet Mantler, A. M. (2005). Coping With Employment Uncertainty: A Comparison of Employed and Unemployed Workers. *Journal of Occupational Health Psychology*, 200-209.
- Jannah, W. (2015). Strategi Bertahan Hidup Buruh Tani Sawit Di Kelurahan Pasir Sialang Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar. *Jom FISIP Vol. 2, No.1*, 1-15.
- Juli Astutik, T. S. (2019). Strategi Survival Perempuan Penyandang Disabilitas Sebagai Kepala Keluarga (Study Pada Perempuan Penyandang Disabilitas Di Desa Kabuh, Kecamatan Kabuh, Kabupaten Jombang). *Jurnal Perempuan dan Anak (JPA)*, 35-46.

- Laily Fu'adah, T. M. (2017). Tindakan Sosia Tunawisma terhadap Strategi Bertahan Hidup di Kota Semarang. *Journal of Educational Science Studies*, 45-51.
- Mekarisce, A. A. (2020). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 145-151.
- Moser, C. O. (1998). The Asset Vulnerability Framework: Reassessing Urban Poverty Reduction Strategies. *World Development*, 1-19.
- Mukramin, S. (2018). Strategi Bertahan Hidup: Masyarakat Pesisir Suku Bajo di Kabupaten Kolaka Utara. *Walasuji Vol. 9*, 175-185.
- Oyedokun, G. E. (2016). Management Thoughts: The Review of Social Action Theory. *SSRN Electronic Journal*, 1-21.
- Paugam, S. (2016). Social Bonds and Coping Strategies of Unemployed People in Europe. *Italian Sociological Review*, Vol 6, No 1.
- Putri Nur Aini, L. S. (2020). Survival Strategies Of City Transportation Drivers In Purwokerto. *EKO-REGIONAL*, 53-65.
- Rizal, A. S. (2016). *Strategi Bertahan Hidup Karyawan Pasca PHK (Pemutusan Hubungan Kerja) Dalam Memenuhi Kebutuhan Keluarga (Studi Deskriptif pada Karyawan PHK PT. Kertas Leces di Desa Leces, Kecamatan Leces, Kabupaten Probolinggo)*. Jember: Universitas Jember.
- Umanailo, M. C. (2019, October 23). *OSF Preprints*. Dipetik February 06, 2021, dari Max Weber: doi:10.31219/osf.io/ep7bn
- Vikrant Kaushala, S. S. (2020). Hospitality and tourism industry amid COVID-19 pandemic: Perspectives on challenges and learnings from India. *Elsevier Public Health Emergency Collection*, 1-9.
- Walt, J. L. (2016). *Theory of Explaining and Comparing the Dynamics of Education in Transitional Processes*. Bulgaria: Institute of Education Sciences.
- Winarno, R. F. (2016). Strategi Bertahan Hidup Mantan Karyawan PT. Kertas Nusantara Di Desa Pилanjau Kabupaten Berau (Studi Tentang Karyawan Yang di Nonaktifkan di PT. Kertas). *eJournal Sosiatri - Sosiologi*, 16-33.
- Yin, R. K. (2003). Case Study Research Design and Methods. Dalam L. Bickman, *Applied Social Research Methods Series* (hal. 1-116). California: Sage Publications.
- Yusrita, A. (2019). Strategi Bertahan Hidup Tukang Becak di Kota Makassar. *Jurnal Commercium: Kajian Masyarakat Kontemporer*, Vol. 2, No. 2, 1-9.

LAMPIRAN

PEDOMAN WAWANCARA

A. Identitas Diri :

Nama :

Usia :

Jenis kelamin :

Status perkawinan :

Pendidikan terakhir :

Pekerjaan sebelumnya :

B. Daftar pertanyaan :

Pertanyaan di bawah ini merupakan pertanyaan umum yang diajukan oleh peneliti. Pertanyaan lanjutan akan dikembangkan sesuai dengan respon yang diberikan oleh narasumber.

1. Ceritakan secara singkat mengenai diri Anda.
2. Ceritakan secara singkat mengenai proses/perjalanan Anda hingga bisa bekerja di Hotel.
3. Bagaimana sistem kerja yang dijalankan oleh Hotel tempat Anda bekerja? (dapat berupa jam kerja atau shift).
4. Ceritakan secara singkat dan jelas mengenai kebijakan Hotel mengenai pandemi covid-19 (misal pengurangan jam kerja/pengurangan pegawai).
5. Ceritakan secara singkat dan jelas bagaimana kondisi Hotel tempat Anda bekerja, ketika pandemi covid-19.
6. Ceritakan secara singkat dan jelas mengenai keadaan awal yang terjadi pada Anda dimasa pandemi (misalnya bingung

atau stres menghadapi pandemi).

7. Ceritakan secara singkat dan jelas mengenai perubahan yang terjadi pada Anda saat pandemi covid-19, baik dari segi sosial maupun ekonomi.
8. Ceritakan secara singkat dan jelas bagaimana Anda mengatur pemasukan dan pengeluaran saat pandemi covid-19, mengingat gaji pokok yang Anda terima, tidak sama seperti sebelumnya.
9. Apakah Anda melakukan pekerjaan sampingan untuk mencukupi kebutuhan hidup Anda di masa pandemi? Jika ya, ceritakan secara singkat dan jelas mengenai pekerjaan yang Anda geluti. Jika tidak, ceritakan secara singkat dan jelas alternatif apa yang Anda ambil untuk mencukupi hidup Anda.
10. Apakah Anda menerapkan prinsip pengirisan/pembatasan terhadap pembelian barang/pengeluaran yang Anda miliki? Jika ya, ceritakan secara singkat dan jelas mengenai bagaimana pembatasan yang Anda lakukan terhadap pengeluaran Anda.
11. Apakah Anda melakukan peminjaman baik materi maupun non materi dalam mencukupi kebutuhan hidup Anda? Jika ya, ceritakan secara singkat dan jelas jenis peminjaman apa yang Anda lakukan (misal online, arisan, atau koperasi, dll).
12. Ceritakan secara singkat dan jelas bagaimana proses pemilihan Strategi Bertahan Hidup yang Anda lakukan.
13. Ceritakan secara singkat dan jelas mengenai kesulitan dan hambatan yang Anda alami dalam menerapkan Strategi Bertahan Hidup yang telah Anda pilih.

TRANSKRIP WAWANCARA

1) Narasumber ke-1

A. Identitas Narasumber

Nama : Heni
Usia : 25 tahun
Jenis kelamin : Perempuan
Status perkawinan : Belum kawin
Pendidikan terakhir : SMK Perhotelan
Pekerjaan sebelumnya : *Food and Beverage Department (fnb)*

B. Pertanyaan Penelitian

1. Mungkin bisa diceritakan sedikit mengenai mbak Heni dulu?

Jawaban: saya anak kedua dari 2 bersaudara, dan pernah kerja sebelumnya itu di departemen fnb (*food and beverage*), tahun 2018 karena SMKnya saya tata boga.

2. Boleh diceritakan secara singkat mengenai proses/perjalanan mbak Heni hingga bisa bekerja di hotel yang sebelumnya?.

Jawaban: sebenarnya saya juga tidak tahu kenapa tiba-tiba di hotel, sebelumnya hanya daftar saja. Tapi ternyata lolos, karena dalam bayangan saya yang kerja di hotel kalau tidak D3 ya S1, tapi ternyata teman satu tim saya ada juga yang dari SMK seperti saya.

3. Bagaimana sistem kerja yang dijalankan oleh hotel tempat mbak Heni bekerja? (dapat berupa jam kerja atau shift).

Jawaban: awal pandemi itu sama hotel saya di WFH (*work from home*), jadi ganti-gantian. WFH maksimal 3x seminggu, saya dapat jatah 2x seminggu. Sebelum WFH ada 3 *shift* pagi, siang, malam, karena kan biasanya malam ada tamu yang mendadak lapar.

4. Perubahan apa yang kemudian terjadi, setelah diberlakukannya WFH?

Jawaban: kalau saat WFH berubahnya di *time management* yang jadi berantakan. Karena kan, kalau kerja di hotel biasanya jadwalnya jelas, kalau saya *shift* pagi berarti malamnya harus tidur jam berapa, sudah tahu. Tapi kalau WFH karena hari ini libur, malamnya saya biasanya begadang nonton youtube atau netflix, kalau begadang nanti bangunnya siang. Kalau bangunnya siang, tidur malamnya juga pasti terlambat. Kalau waktu tidurnya kurang, biasanya besok saat *shift* badan jadi tidak enak karena kurang tidur. Selain pola tidur, pola kesehatan, maksudnya pola makan dan pola tidur juga lumayan terganggu.

5. Lalu bagaimana kebijakan Hotel terkait pandemi covid-19? (misal pengurangan jam kerja/pengurangan pegawai)

Jawaban: kalau *shift-shiftan* jelas iya, kan jadinya cuma 2 pagi sama siang, tapi setiap *shift* dibagi jadi dua kali, yang pagi nanti masuknya di jam 7 dan 9, kalau yang siang nanti masuknya di jam 12 sama 2 siang, tapi jam kerjanya masih tetap 7 jam.

6. Apakah kebijakan yang semula ditetapkan, berdampak pada kondisi hotel tempat mbak Heni bekerja?

Jawaban: dampaknya pasti ada, biasanya tamunya banyak sekarang jadi berkurang, dulu saya sama teman-teman di fnb sampai *riweuh*⁵¹ melayaninya, ada yang minta ini di kamar ini,

⁵¹ Bahasa Sunda, yang dapat berarti ribet, rumit, sibuk, terburu-buru, atau pikiran tak tenang karena banyak masalah. <https://www.sundapedia.com/arti-kata-riweuh-dalam->

ada yang minta itu juga. Terus misalnya ada yang pesan makanan, tapi tamu ada alergi dibahan tertentu untuk makanan yang dipesan, kita harus carikan alternatifnya lagi. Kita harus cari menunya itu benar-benar, harus pintar jangan sampai konsumen itu *complain*. Kita meminimalisir *complain* dari konsumen, karena menurut saya kalau hotel itu tolak ukurnya dari fnb dulu, menunya enak, bersih, alat makannya bersih, pasti banyak kok tamu yang datang. Dulu biasanya per bulan itu ngerilis menu baru, tapi semenjak ada corona ini kita per bulannya ga ada menu baru. Malah cenderungnya itu kita kaya nambahin menu-menu yang menjaga kualitas daya tahan tubuh, semenjak ada corona jadi kaya nambahin kaya buat jamu, atau buat jus, terus diperbanyak menu *appetiser* kaya salad-saladnya itu di *update* lagi, diperbarui lagi. Kalau *maincourse* tidak terlalu signifikan, sama sup *dessert* itu ga terlalu. Yang jelas itu *appetiser* karena kan buah sayurnya ya.

7. Mbak Heni sendiri, bagaimana keadaan awal di masa pandemi? (misalnya bingung atau stres menghadapi pandemi).

Jawaban: kalau stres dan bingung kayanya engga ya, karena kan saat itu saya masih bekerja, belum di rumahkan. Bagaimana ya mbak, kita sudah melihat juga ini pandemi keadaannya begini, jadi ya sudah tidak kaget karena memang konsekuensinya seperti ini.

8. Apakah ada perubahan yang terjadi pada mbak Heni saat pandemi covid-19, baik dari segi sosial maupun ekonomi?

Jawaban: setelah dirumahkan ya pendapatan jadi tidak ada, jadi berkurang. Walaupun ngaruhnya tidak signifikan, jadi yaudahlah gapapa. Masih bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari, kebutuhannya paling bensin, makan sama *body care*, udah itu aja. Kalau sebelum corona ya mungkin nonton film, nonton

konser, tapi abis itu juga ada corona jadi ga bisa.

9. Apakah mbak Heni melakukan pekerjaan sampingan untuk mencukupi kebutuhan hidup di masa pandemi?

Jawaban: jadi dulu ya saya juga *freelancer* fotografi dari tahun 2019, sekarang ya melanjutkan yang itu. Saya sebenarnya belajar fotografer itu otodidak, dari SMP kelas 1, masih pakai yang film cuci cetak, yang roll kelas 1 kelas 2. Kelas 3 nya sudah pakai dslr tahun 2012-2013, sampai kelas 1 SMK. Terus kelas 2 SMK saya belajar pakai *mirrorless* sampai sekarang. Setelah belajar pakai *mirrorless* udah bisa, dslr juga udah bisa jadi nanti tergantung konsumennya minta yang mana.

10. Selain mencari pekerjaan sampingan, apakah mbak Heni juga menerapkan prinsip pengiritan/pembatasan terhadap pembelian barang/pengeluaran?

Jawaban: engga sih, karena kan ini masih cukup juga dari hasil *freelance*

11. Lalu bagaimana dengan tanggungan mbak? Apakah ada?

Jawaban: saya rumah sendiri di Wirobrajan. Tanggungan itu sejauh ini hanya saya sendiri, karena mbak saya kan saya itu cuma 2 bersaudara, mbak saya di Bandung jadi *nurse* di rumah sakit di Bandung. Papa saya di tembaga pura di Timika, ibu saya sudah seto jadi saya sendiri di rumah, sebenarnya kalo ibu belum seto, ya saya sama ibu. Jadi kalau untuk tanggungan, ga ada saya asli jogja. Kalau untuk bpjs, dulunya ditanggung hotel, karena fnb kan kerjanya rawan ya kena minyak panas, kena espresso lah.

12. Kalau untuk peminjaman baik materi maupun non materi pernah tidak mbak?

Jawaban: engga minjem juga saya.

13. Kalau boleh tahu, kenapa memilih untuk *freelance* fotografi mbak?

Jawaban: ya karena jadi *freelance* fotografi ini sebenarnya saya sudah sejak lama, jadi awalnya memang sambilan. Ini ga sendiri, tapi diajakin temennya kakak. Satu tim, semenjak ada corona 3 orang, sebelum corona bisa 8 orang. Kalau foto kan ga mesti tiap hari ada kan. Karena kan kalau permintaan foto itu ga tiap hari, orang kita nerimanya cuma 2 momen. Kalau misalnya pernikahan gitu di gereja, pemberkatan di gereja untuk katolik/kristen, yang islam biasanya akad aja. Motonya cuma pas pemberkatan aja, itupun kita tanyain dulu dia sakit apa engga, kalau positif ya kita gamau. Pernah dimintain sampai malam, kita gabisa kalau untuk corona ini kecuali sebelum corona.

14. Untuk kesulitannya, apakah ada mbak?

Jawaban: kalau mungkin sekarang ya palingan karena pembatasan ya, jadi jarang ada yang pakai jasa kita, tapi kalau secara teknis ga ada. Karena *passion* saya itu dua masak dan fotografi, nyambung dua duanya Puji Tuhan. Kapan hari itu saya dapat pesenan, tapi bukan motoin orang malah motoin makanan. Jadi temen saya yang motoin, saya yang natin makanannya. *Food fotografi* namanya, jadi itu ada tekniknya, jadi misalnya *ice cream* biar dia ga leleh, kita apa namanya kita buat *mashed potato* dulu terus *discoop* masukin ke corong dan taburin *sprinkle*, kalau langsung *ice cream* nanti leleh karena cahaya kamera kan. Ada teknik-tekniknya juga sih. Gitu aja mbak, paling ya sekarang yang ada dulu, karena promosinya juga ga pake *social media*, jadi dari mulut ke mulut kita cuma ngomong-ngomong, ga ada *official social media*.

TRANSKRIP WAWANCARA

2) Narasumber ke-2

A. Identitas Narasumber

Nama : Fakhri

Usia : 21 tahun

Jenis kelamin : Laki-laki

Status perkawinan : Belum kawin

Pendidikan terakhir : SMA

Pekerjaan sebelumnya : Kasir (*Cashier – Front Office*)

B. Pertanyaan Penelitian

1. Mungkin bisa diceritakan dulu tentang mas Fakhri, lalu bagaimana bisa sampai bekerja di hotel?

Jawaban: jadi, saya dulunya lulusan SMA mbak terus setelah itu saya coba-coba lamar kerja di hotel, ternyata diterima dibagian kasir. Saya anak kedua dari 3 bersaudara.

2. Dari lulus sudah langsung melamar di hotel mas?

Jawaban: iya langsung mbak, soalnya kan orang tua sudah lumayan berumur juga, saya masih punya adik yang masih sekolah. Jadi ya, bagaimana caranya supaya saya langsung bisa kerja, terus juga bantu-bantu keuangan keluarga.

3. Apakah ada perubahan pada hotel tempat mas Fakhri bekerja, akibat adanya pandemi?

Jawaban: perubahan sih pasti ada ya mbak, apalagi pandemi begini. Tamu yang datang pada sedikit, hotel jadinya sepi. Jam kerja sama *shift* juga dikurangi, biasanya 4x jadi cuma 3x *shift*.

4. Lalu apa yang terjadi setelah pandemi Covid-19 tidak mereda, apalagi adanya kebijakan pemerintah terkait pembatasan kegiatan?

Jawaban: ya ada pengurangan pegawai mbak seperti tempat yang lain, soalnya sepi pengunjung.

5. Mas Fakhri apakah mengalami kebingungan atau stres saat menghadapi awal pandemi?

Jawaban: saya sampai awalnya bingung, takut kalau saya juga kena. Tapi yang namanya pandemi, bencana, tidak ada yang tahu, akhirnya saya kena juga.

6. Apa yang kemudian mas Fakhri lakukan, setelah terkena imbas pandemi ini?

Jawaban: karena penghasilannya berkurang, bahkan tidak ada lagi, akhirnya iya paling berhemat mbak, karena kan sampai sekarang saya belum kerja. Tiap kali beli barang ya dilihat dulu harganya, dibandingkan dengan yang lain, terus juga belinya sekarang yang sesuai kebutuhan aja, misalnya makan ya mbak. Jadi untuk memenuhi kebutuhan hidup ya saya biasanya mengirit dari hasil tabungan, makanya ini kembali ke rumah saja pilihannya.

7. Lalu bagaimana dengan tanggungan orang tua dan keluarga mas? Apakah untuk memenuhi kebutuhan, bisa sampai berhutang?

Jawaban: karena pemasukan ke keluarga tiba-tiba berkurang ya pasti ada beberapa yang tidak terpenuhi, tapi saya tidak sampai berhutang. Karena kan ini pemasukan sudah tidak ada, pekerjaan juga belum ada, mikir lagi bayar hutang pakai apa. Jadi ya diirit-irit saja uang yang ada, beli makan seadanya saja. Kalau cadangan dana untuk yang lain juga jelas tidak ada, karena sudah habis semua.

8. Lalu bagaimana caranya menutupi kekurangan/kebutuhan yang tidak terpenuhi tadi mas?

Jawaban: sebenarnya ya yang tidak dibeli itu bukan yang kebutuhan penting gitu mbak, jadi ya kan biasanya ada lapar mata beli yang disukai karena ada uang, jadi ya sekarang dikurangi boros boros itu, beli sepatu atau apa begitu. Dana untuk belanja itu tadi yang dialihkan ke kebutuhan pokok, hidup dengan hemat dan lebih mementingkan kebutuhan hidup daripada keinginan.

TRANSKRIP WAWANCARA

3) Narasumber ke-3

A. Identitas Narasumber

Nama : Hamzah
Usia : 22 tahun
Jenis kelamin : Laki-laki
Status perkawinan : Belum kawin
Pendidikan terakhir : D3 Perhotelan
Pekerjaan sebelumnya : *Front Office*

B. Pertanyaan Penelitian

1. Bisa diceritakan sedikit mungkin, tentang mas Hamzah dan bagaimana perjalanannya hingga bisa bekerja di hotel?

Jawaban: latar belakang pendidikan saya diploma III perhotelan. Sejak kuliah saya sudah sering bekerja di Hotel, jadi pekerja *casual* gitu mbak. Hampir semua bidang di hotel pernah saya coba mulai dari *cook helper, waiter, doorman, receptionist*, sampai *telephone operator*. Saya bisa kerja di hotel itu, dulunya karena magang selama 6 bulan, terus abis itu jadi *daily worker* selama hampir 1 tahun.

2. Lalu di masa pandemi seperti ini, apakah ada perubahan yang terjadi di hotel tempat mas bekerja?

Jawaban: ada ya mbak misalnya jadwal *shift*nya, dulu 3x *shift* dengan 8 jam kerja, 1 jam istirahat, setelah pandemi jam kerjanya dikurangi.

3. Apakah kebijakan yang semula ditetapkan, berdampak pada kondisi hotel tempat mas Hamzah bekerja?

Jawaban: kondisi hotel tempat saya bekerja pas pandemi Covid-19 menjadi berkurang tamunya dan *occupancy* menurun, hotel tempat saya bekerja juga melakukan pengurangan pegawai terutama pegawai yang belum tetap/bukan *staff* tetap.

4. Mas Hamzah apakah mengalami kebingungan atau stres saat menghadapi awal pandemi?

Jawaban: kalau untuk saya pribadi saat awal terjadi pandemi Covid-19 biasa saja, tidak stres maupun bingung. Hanya saja agak sedikit sedih karena harus berhenti bekerja karena pengurangan karyawan.

5. Lalu bagaimana dengan mas Hamzah? Apa yang terjadi dimasa pandemi?

Jawaban: perubahan yang terjadi tentu saja mengenai hal ekonomi karena saya sempat menganggur selama 2 bulan semenjak berhenti dari hotel tempat saya bekerja dulu.

6. Lalu apa yang kemudian mas Hamzah lakukan, ketika tidak ada lagi pendapatan yang diterima?

Jawaban: saya sempat melakukan pembatasan dalam mengeluarkan uang. Untuk mengatur pengeluaran saat itu, saya pulang ke rumah orang tua dan tidak tinggal di kost untuk meminimalisir pengeluaran misal untuk makan atau transportasi, saya juga pada akhirnya bekerja di toko setelah menganggur.

7. Di toko mana ya mas kalau boleh tahu? Lalu mengapa memilih bekerja di toko?

Jawaban: iya mbak, soalnya kalau kembali ke hotel juga

keadaan masih belum memungkinkan. Ya yang kebetulan sedang buka lowongan toko dekat rumah. Alhamdulillah setelah saya menganggur selama 2 bulan, saya mendapatkan pekerjaan gantinya walaupun bukan di bidang perhotelan lagi. Sekarang saya bantu di toko dekat rumah mbak, jualan sembako gitu toko kecil, angkat barang, dan lain-lain, ada yang dikerjakan saya ambil.

8. Apakah kemudian kebutuhannya tercukupi mas?

Jawaban: kalau tidak cukup, ya dicukup-cukupi mbak. Apalagi saya tidak memiliki uang cadangan akibat pengurangan karyawan, jadi ya saya juga menghemat pengeluaran untuk hal-hal yang kurang penting. Saya juga dulu sempat melakukan pinjaman online, untuk membayar kos dan membeli kebutuhan lain karena uang yang limit, untungnya sudah lunas mbak.

TRANSKRIP WAWANCARA

4) Narasumber ke-4

A. Identitas Narasumber

Nama : Ika
Usia : 21 tahun
Jenis kelamin : Perempuan
Status perkawinan : Belum kawin
Pendidikan terakhir : D3 Perhotelan
Pekerjaan sebelumnya : *Sales Call*

B. Pertanyaan Penelitian

1. Mbak Ika, mungkin bisa diceritakan dulu sebelum bekerja di hotel sampai bekerja di hotel, perjalanannya seperti apa.

Jawaban: itu *first time* aku dapat kerja mbak, abis pendadaran langsung dipanggil *interview* abis itu masuk kerja awalnya diposisi *sales* bulan maret pertengahan.

2. Lalu bagaimana kemudian keadaan hotel setelah ada pandemi Covid-19?

Jawaban: gara-gara ada Covid, awal april masih bisa *sales call* gitu ya, tapi ga ada *government/TA* yang mau terima tamu. Abis itulah ada *general meeting* terus ga ada *sales call* cuma *private chat* tamu-tamunya aja via wa/*email*.

3. Perubahan yang terjadi selama pandemi, seperti apa ya mbak Ika?

Jawaban: jadwal berubah sih mbak, biasanya dibagi 4 *shift* kan, pagi, *middle*, siang, sama malam. Awal pandemi kan abis itu

langsung *lockdown* itu mbak, jadi benar-benar hotel sepi, tempat wisata juga pada tutup. Awalnya ada pengurangan karyawan, saya bingung bagaimana operasionalnya, saya waktu itu belum di rumahkan masih bisa kerja, tapi sudah sendirian tidak ada temannya lagi, *handle* sendiri. Semakin kesini, semakin parah kan keadaan hotelnya akhirnya karyawan dipanggil dan dikasih info untuk di rumahkan tapi tidak tahu sampai kapan.

4. Lalu kemudian apa yang mbak lka lakukan setelah di rumahkan?

Jawaban: saya pulang mbak ke tempat orang tua saya, tapi ya namanya pandemi semua pasti kena. Di tempat saya *lockdownnya* sampai masyarakat sini keluar masuknya Cuma lewat 1 pintu sama lapor petugas jaga. Pas setelah lebaran, gerbang masuk baru mulai dibuka mbak, sudah agak kendor pengawasan *lockdownnya*. Dari situ aku coba-coba buka warung gitu, dengan modal seadanya.

5. Warung seperti apa ya mbak?

Jawaban: warung jualan jajanan anak kecil gitu sama es-es yang dibuat. Lumayan rame kadang juga benar-benar sepi. Modalnya dari gaji yang dulu mbak, pas puasa dulu aku jualan ceker, baso, sosis mercon gitu di *delivery* lumayan banyak peminat. Untuk makanan mercon tuh 1 bulan aja tapi ga tiap hari, sekarang udah ga jualan mercon lagi, soalnya ceker udah naik harganya. Jadi aku belanja buat bahan masakan itu pagi-pagi, siang sudah mulai olah, jam 5 an gitu terus di anter. Tapi akhirnya warungnya ibu yang pakai, saya cuma bantu ibu, jualan masakan yang ibu masak sendiri, tapi kadang saya juga isi donat atau risol untuk dijual. Kalau yang makan ke warung biasanya bisa dibungkus, atau kalau makan disini biasanya

lesehan terus pakai piring/*pincuk*⁵².

6. Lalu kemudian, mengapa memilih membuka warung mbak?

Jawaban: jadi mbak sebenarnya tuh dulu tante aku ada buka warung, tapi ditutup gitu nah untuk peralatannya aku pinjam tapi untuk bahan aku beli modal 200k udah dapat banyak banget. Spanduk-spanduk itu om aku yang pesan soalnya sekalian pasang spanduk potong rambut gitu. Kan aku jualan sampingan tempat om buka potong rambut, *by the way* tante aku rumahnya beda gang ya mbak, aku cuma satu deret sama tempat potong rambut om aja. Aku jaga warung sendiri, tapi kadang dibantu sama keponakan juga.

7. Lalu, apakah mbak Ika memiliki tanggungan seperti anggota keluarga atau yang lainnya?

Jawaban: tanggungan tidak ada mbak, aku masih sama orang tua, jadi tidak begitu mikir sehari-hari paling ya *skincare* tapi lama kan abisnya. Atau paling kalau ada kurang bayar air sama sampah gitu baru aku bayarin. Soalnya petugasnya tidak mesti kapan nagih gitu kan, posisi saya yang jaga warung terus. Begitu aja mbak, ya saya juga senang bisa di rumah, bantu-bantu, ngelakuin hal yang berguna. Semuanya selain kebutuhan pribadi kaya *skincare* itu ya masih dipenuhi sama orangtua mbak.

⁵² Wadah (rujak, gado-gado, dan sebagainya) dari daun pisang yang dilipat dan disemat dengan lidi sehingga membentuk lekukan; <https://kbbi.web.id/pincuk-3>

TRANSKRIP WAWANCARA

5) Narasumber ke-5

A. Identitas Narasumber

Nama : Tri

Usia : 33 tahun

Jenis kelamin : Perempuan

Status perkawinan : Sudah kawin

Pendidikan terakhir : D3 Perhotelan

Pekerjaan sebelumnya : *Housekeeping Supervisor*

B. Pertanyaan Penelitian

1. Sebelumnya, bisa diceritakan sedikit tentang ibu sampai bisa bekerja di hotel yang dulu mungkin ya bu?

Jawaban: saya awalnya kuliah D3 Perhotelan di AMPTA, di DI Yogyakarta. Awal mulanya ya memang sudah bekerja di hotel sejak lulus, didepartemen *housekeeping*, terus setelah itu berpindah-pindah tempat karena jenjang karir juga, tetapi masih tetapi didepartemen *housekeeping*.

2. Semenjak pandemi, apakah kemudian ada perubahan yang terjadi pada hotel tempat ibu bekerja?

Jawaban: perubahan tentu saja ada, apalagi industri *hospitality*/pariwisata semua terkena dampaknya, saya juga bingung. Karena pandemi ini ya pengunjung jadi menurun drastis, makanya kemudian ada pengurangan karyawan, pengurangan *shift* tetapi ada penambahan jam kerja.

3. Lalu kemudian, ketika mengalami imbas pengurangan

karyawan, langkah apa yang kemudian ibu ambil untuk membantu perekonomian keluarga?

Jawaban: untuk sekarang setelah di-PHK ya saya ngambil kerja sampingan mbak. Kerjaannya jualan ayam geprek sama jamu seduhan. Ini bisnisnya memang turun temurun dan sudah puluhan tahun, jadi sudah punya toko sendiri dan tidak terlalu khawatir, hanya paling kesulitannya cuma menghafal nama jamu beserta khasiatnya.

4. Kalau boleh tahu, ibu memiliki berapa tanggungan ya bu?

Jawaban: saya punya tanggungan hitungannya ada suami juga ya berarti, sama anak dua. Yang satu usianya empat tahun, yang satunya usianya empat bulan. Tapi suami juga kerja kan jadi ya tidak terlalu berat, karena dibantu kantor suami semisal sakit atau apa.

5. Lalu apakah kemudian, hasil yang didapat dari penjualan jamu, bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari?

Jawaban: awalnya karena kekurangan, sempat pinjam di koperasi untuk modal usaha, terus juga mengatur keuangan keluarga agar cukup. Usaha yang sekarang belum mencukupi kebutuhan sebenarnya, tidak kurang tapi ya pas saja, kebutuhan pokok sehari-hari seperti panganan ya tercukupi. Ya itu pada akhirnya memang tidak boleh boros karena pemasukan tidak sebanyak dulu mbak.

TRANSKRIP WAWANCARA

6) Narasumber ke-6

A. Identitas Narasumber

Nama : Yanto
Usia : 26 tahun
Jenis kelamin : Laki-laki
Status perkawinan : Sudah kawin
Pendidikan terakhir : SMK
Pekerjaan sebelumnya : *Security*

B. Pertanyaan Penelitian

1. Boleh diceritakan sedikit tidak ya pak, terkait dengan awal bapak bekerja di hotel ini?

Jawaban: pada awal januari 2019 saya mengikuti diklat satpam dan akhir januari saya langsung melamar di hotel sebagai karyawan *security*. Sistem kerjanya ya sama seperti yang lain, ada 3 *shift* dengan 8 jam kerja. Tapi setelah pandemi, mulai menurun tamu menginapnya. Pada saat itu kebijakan pimpinan untuk mengurangi karyawan kemudian dilakukan, dan saya juga terkena imbasnya. Setelah itu, saya bingung harus bekerja dimana, karena dimana-mana terjadi pengurangan.

2. Apa yang kemudian bapak lakukan, terkait dengan imbas pengurangan karyawan ini?

Jawaban: iya jelas saya melakukan pekerjaan apa saja mbak. Serabutan saya jalani, yang penting bisa bertahan hidup, karena harus ada pemasukan buat makan. Dari kenek truk pasir hingga bungkar muat pasir di truk. Saya banyak kenalan supir-

supir truk mbak, dari situ saya tanya-tanya ada informasi ada kerjaan *ndak*.

3. Apakah kemudian hal ini berdampak pada pemenuhan kebutuhan sehari-hari pak?

Jawaban: jujur dari segi ekonomi berbalik 100%. Biasanya biaya hidup berasal dari gaji. Tetapi saat itu harus bekerja serabutan buat bertahan hidup. Prinsip saya karena pemasukan sangat minim, saya mengeluarkan uang seperlunya jika tidak mendesak, tidak mengeluarkan uang. Makan seadanya, hidup sederhana mungkin. Misal sehari dapat 100, nanti buat hidup 3 hari itu mbak.

4. Lalu apakah bekerja serabutan sebagai supir truk bisa dikatakan sebagai pekerjaan tetap pak?

Jawaban: kalau dilihat jam kerja sih *ndak* ya mbak, karena pada saat ada muatan aja jadi kalau *ndak* ada ya *ndak* kerja. Setiap hari *ndak* tentu, apalagi saya cuma lokal daerah sini saja. Saya juga kerjanya sama teman, nah kalau satu truk itu ada 2 orang, misal muat sama bungkar itu Rp.100.000,-, nanti hasilnya dibagi dua, per orang dapatnya Rp.50.000,-.

5. Melihat pendapatan yang diperoleh tidak sama dengan penghasilan sebelumnya, apakah bapak pernah melakukan peminjam, atau mengikuti arisan bersama kelompok tertentu?

Jawaban: pernah mbak, dulu sempat ambil 15 juta di bank bayar 2 tahun, per bulannya cicilan Rp.665.000,-. Karena buat membantu orang tua, ia tanggungan saya kan orang tua sama istri. Alhamdulillah sudah dapat 8x angsuran. Tapi ya bulan ini sempat telat pembayarannya karena saya lagi isoman, ini juga jadinya tidak bekerja dulu. Untung saja tidak dikenai denda, karena baru telat 1x. Kebutuhan sehari-hari jadi ambil tabungan, yang seharusnya buat jaga-jaga kalau besok istri hamil, malah

sudah diambil sekarang. Ya begitu saja mbak, kondisinya saat ini akibat pandemi ini.

TRANSKRIP WAWANCARA

7) Narasumber ke-7

A. Identitas Narasumber

Nama : Ana
Usia : 40 tahun
Jenis kelamin : Perempuan
Status perkawinan : Sudah kawin
Pendidikan terakhir : S1
Pekerjaan sebelumnya : *Accounting*

B. Pertanyaan Penelitian

1. Mungkin bisa diceritakan sedikit bu, terkait dengan bagaimana awalnya ibu bisa bekerja di hotel?

Jawaban: saya bekerja dari bulan februari 2019 karena diajak teman saya yang lebih dulu bekerja disana untuk menjadi timnya di *accounting*. Didepartemen *accounting* ada 5 bagian, saya bagian *account payable/general cashier*.

2. Apakah ada perubahan pada hotel setelah adanya pandemi bu?

Jawaban: *occupancy* sudah pasti menurun ya, jam kerja juga berubah. Sebelum pandemi, masuk setiap hari 8 jam kerja sehari, seminggu 6 hari, *sallary full* ada *service charge*, dan ada fasilitas *meal*. Setelah pandemi ada perubahan jam kerja untuk bagian operasional, dari 3 *shift* menjadi 2 *shift*, dan gaji dihitung berdasarkan saat kita masuk kerja. Karena ada perubahan ini, lalu juga keadaan hotel yang tidak kunjung bangkit, akhirnya ada pengurangan.

3. Lalu apa yang ibu lakukan, sebagai salah satu yang terdampak dari pengurangan karyawan?

Jawaban: iya saya mencoba mencari peluang lain termasuk jualan *online*, jualan sembako dan sepatu. Kalau sembako hanya beras saja sih saya beli dari petani sini yang baru panen kemudian saya jual lagi, kan disini masih desa banyak sawah. Kalau sepatu saya masuk grup *reseller* sepatu, penjualannya saya cuma *post* distatus wa saya, jadi kalau ada yang berminat saya kirim, biasanya kenalan dan tetangga dekat, kalau dekat biasanya COD saja.

4. Apakah kemudian, hasil yang diperoleh mampu menutupi biaya untuk memenuhi kebutuhan?

Jawaban: kalau untuk makan, saya kebetulan juga berkebun. Lalu, hasil kebun buat konsumsi sendiri mbak, lumayan tidak usah beli sayur seperti bayam, kacang panjang, ubi, lombok, pepaya, saya pun ternak ayam kampung dan sudah bertelur jadi lumayan sekali dikonsumsi sendiri. Saya punya 3 anak, yang paling kecil kelas 1 SMP, kelas 2 SMP, dan kelas 2 SMU, dan mereka sangat sehat karena makan sayur dari kebun sendiri.

5. Lalu apakah, ibu juga melakukan upaya lain mengingat ibu memiliki 3 anak yang menjadi tanggungan?

Jawaban: ya paling mengurangi hal-hal yang tidak perlu seperti jajan dan belanja berlebihan, mengurangi kebutuhan yang tidak perlu untuk dibeli. Saya hanya membeli sebatas kebutuhan pokok saja seperti makan untuk hidup. Kalau membatasi pengeluaran untuk hal yang tidak dibutuhkan, rasanya memang perlu ya mbak, mengingat pemasukan juga tidak seperti dulu.

TRANSKRIP WAWANCARA

8) Narasumber ke-8

A. Identitas Narasumber

Nama : Ari
Usia : 34 tahun
Jenis kelamin : Laki-laki
Status perkawinan : Sudah kawin
Pendidikan terakhir : SMK
Pekerjaan sebelumnya : *Laundry Department*

B. Pertanyaan Penelitian

1. Mungkin bisa diceritakan sedikit pak, terkait dengan bagaimana awalnya bapak bisa bekerja di hotel ini.

Jawaban: *basic* saya di elektro lulusan audio video SMK Muh 1 Bantul, 2006 tidak lulus dan ujian lagi 2008 baru lulus. Dulu lulus sekolah sempat kerja di beberapa tempat, di hotel karena ada info dari teman SMP yang sudah bekerja duluan sebagai *engineering* dan di *laundry* hotel pas ada lowongan *engineering*. Saya coba buat lamar dan diterima, tapi di bagian produksi, saya ambil karena waktu itu saya pikirannya dapat kerja dulu.

2. Lalu bagaimana dengan sistem kerja di hotel pak? Apakah setelah pandemi, mengalami perubahan?

Jawab: saya kerja 8 jam, tapi saat pandemi banyak yang diliburkan, jadi masuknya bergantian. Di hotel ada tingkatannya, *daily worker*, *apprentice*, dan *staff*. Dulu saya masih *apprentice* yang gajinya sudah bulanan tapi belum dapat uang service. Sebelum pandemi masuk sebulan 25 hari, setelah pandemi

hanya 2 mingguan.

3. Apakah kemudian karyawan mengalami pengurangan?

Jawaban: pertama tidak mikir karena HRD bilang tidak akan ada pengurangan, tapi beda dari pemilik hotel harus ada pengurangan untuk menekan *budget* bulanan. Setelah itu pihak hotel melakukan pengurangan untuk karyawan *daily worker* dan *apprentice*, untuk *staff* masih kerja sampai sekarang dan dijanjikan bagi yang di rumahkan bilamana hotel bisa stabil dipanggil lagi, tapi harus daftar lagi kaya awal masuk dan menjadi *daily worker* yang gaji harian, tapi sampai saat ini belum ada konfirmasi.

4. Lalu apa yang kemudian bapak lakukan? Mengingat sumber pemasukan utama sudah tidak ada?

Jawaban: semenjak pemasukan mulai berkurang itu, membeli barang jadi fokus ke yang penting-penting saja, lalu juga ketika ingin membeli harus berpikir berkali-kali dulu. Setelah keluar, saya fokus lagi di bengkel *service* saya, yang dulu buat sambilan sekarang jadi penghasilan utama dari *service electronic* di rumah dan panggilan.

5. Kalau boleh tahu, ada berapa orang yang menjadi tanggungan pak?

Jawaban: saya menafkahi tiga orang, saya sendiri, istri dan anak yang umurnya 5 tahun.

6. Apakah pemasukan yang didapat, mencukupi kebutuhan sehari-hari?

Jawaban: untuk memenuhi kebutuhan alhamdulillah cukup, soalnya di rumah nyambung hidup dengan nyairin BPJS, sekarang saya juga sudah mulai jual beli TV rusak, jadi kalau ada yang rusak saya beli, saya perbaiki kemudian saya jual lagi.

Terus juga saya minjam ke BMT mbak, untuk modal usaha ya membeli alat untuk *service* begitu mbak, apalagi teknologi sekarang semakin canggih.

7. Untuk bengkelnya sendiri, apakah ada tim atau karyawan pak?

Jawaban: saya kerja ini sendirian, tidak ada tim atau pekerja jadi tidak perlu memikirkan gaji karyawan. Kerja ini juga enak tidak terikat waktu, cuma ya penghasilannya tidak tentu dan tidak ada gaji bulanan.

8. Apakah ada kesulitan lain, selain penghasilan tak tentu dan gaji bulanan tidak ada pak?

Jawaban: kesulitan pastinya ada ya mbak, karena yang namanya elektronik, kasus kerusakan sama belum tentu rusaknya dibagian yang sama, seperti yang kita perbaiki dulu-dulu, terus juga ada alat-alat yang harganya mahal jadi tidak bisa terbeli. Kalau pengelolaannya tidak ada kesulitan, alhamdulillah lancar kalau malam *service* di rumah, kalau siang ada *job* di luar ya keluar.